

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan disadari untuk membuat proses pembelajaran dan lingkungan dimana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka sendiri (R. Hidayat et al, 2019). Pendidikan adalah proses pembentukan keterampilan intelektual dan emosional terhadap alam dan manusia. Pendidikan adalah proses dimana siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Rahman et al., 2022).

Pembelajaran didefinisikan sebagai interaksi antara pendidik dan siswa. Guru membantu siswa mereka belajar dan memperoleh pengetahuan dengan baik (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pendidik memiliki kemampuan untuk memilih model, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat untuk menerapkan pembelajaran dikelas karena ini akan mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya akan berdampak pada pemahaman siswa tentang konsep. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa harus berinteraksi satu sama lain untuk mencapai hasil belajar siswa yang terbaik.

Selama proses pembelajaran, siswa harus aktif mencari, mempelajari, dan menerapkan pengetahuan mereka untuk menyerap ide-ide pelajaran dengan bantuan guru. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar atau melakukan kegiatan sendiri. Kegiatan adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, pembelajaran harus menekankan pada kinerja fisik, mental, intelektual, dan emosional peserta didik (Sinaga & Silaban, 2020). Peserta didik dihadapkan langsung ke lingkungan belajar yang disediakan oleh guru selama proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan Pendidikan. Untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai penuh potensinya, guru harus selalu memberikan Pendidikan yang berkualitas tinggi. Pendidikan yang berkualitas tinggi harus memastikan bahwa siswa memperoleh semua pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan

pengahayatan mereka. Guru adalah peran penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran saintifik adalah bidang ilmu yang mempelajari fenomena alam (Gulo, 2022).

Sains adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana sesuatu terjadi di alam. Namun, hingga saat ini, banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengikuti pembelajaran IPA. Beberapa menganggap mata pelajaran IPA itu membosankan karena terlalu fokus pada mata pelajaran yang harus dipelajarinya. Jika pembelajaran IPA dimaksudkan untuk meningkatkan potensi siswa, ia seharusnya didasarkan pada sifat psikologis anak, yaitu memberikan kepuasan bermain dan kepuasan intelektual dengan mengeksplorasi hal-hal baru dan fenomena alam sekitarnya, serta dengan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka sendiri. Keberhasilan pembelajaran IPA ditunjukkan oleh kreativitas guru dalam membuat model pembelajaran yang tepat dan menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA. Interaksi antara guru dan siswa terjadi dalam lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mendorong semangat belajar setiap siswa, penting untuk memperhatikan cara materi disampaikan sehingga siswa mendapatkan hasil belajar terbaik. Ini terutama berlaku untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang mungkin tidak disukai oleh beberapa siswa. Pengetahuan alam berfokus pada alam dan isinya. IPA dapat membantu masyarakat memahami pemanfaatan sumber daya alam, peristiwa alam yang memengaruhi kehidupan masyarakat, dan tindakan yang dilakukan alam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, guru tersebut menyatakan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA di sekolah tersebut masih relatif rendah. Banyak siswa masih belum mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang nilai KKTP di sekolah tersebut adalah 75. Nilai siswa menjadi kurang memuaskan karena kurangnya kemampuan siswa untuk memahami pelajaran dan mengerjakan soal dalam pembelajaran IPA. Ini ditunjukkan pada saat guru memberikan soal, beberapa siswa hanya dapat menjawab soal yang lebih sederhana dan tidak dapat menjawab soal yang lebih kompleks karena mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk menyelesaikan soal tersebut. Hal ini disebabkan karena metode

pembelajaran yang digunakan guru masih belum bervariasi atau masih menggunakan metode ceramah. Sedangkan metode ceramah memiliki beberapa kekurangan seperti membuat siswa menjadi pasif, bosan, dan tidak aktif dalam belajar.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model atau pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang aktif dan kreatif. Selain itu, pendidik harus berperan sebagai fasilitator yang efektif dalam membangun karakter siswa yang memiliki pemikiran kritis dan kemampuan analitis yang kuat. Pada gilirannya, hasil belajar siswa akan dipengaruhi oleh kemampuan pendidik untuk melakukan hal-hal yang mereka pelajari.

Salah satu cara untuk membuat suasana pembelajaran menjadi hidup sehingga siswa menjadi aktif berpartisipasi dalam proses belajarnya ialah pengajar dapat menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi. Hal ini untuk menarik minat siswa dan agar siswa tidak mudah jenuh dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa ialah model pembelajaran *problem based learning* (Ida dkk, 2017). Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang dirancang untuk memancing daya nalar siswa. Model pembelajaran PBL dipilih karena model pembelajaran ini juga ialah model yang dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa, sehingga belajarnya menjadi bermakna diharapkan dengan menggunakan model ini siswa lebih antusias dan aktif dalam belajar. Jika dalam belajar siswa lebih antusias maka pembelajarannya akan menjadi lebih bermakna sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya.

Pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menjadi lebih mandiri. Selama periode ini, guru bertindak sebagai mentor dan mendorong siswa untuk berusaha keras untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Siswa dapat berkomunikasi, bekerja sama, dan berbagi pikiran mereka dengan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran tipe ini memungkinkan diskusi tentang suatu ide di antara siswa dalam kelompok, yang mendorong kerja sama kelompok untuk memecahkan masalah. Ini memungkinkan siswa yang berkemampuan rendah untuk bekerja sama dengan siswa yang berkemampuan tinggi (Nurkomaria et al., 2022).

Hasil penelitian Kusnandar, D. (2019) mengidentifikasi masalah yang dihadapi SMP Negeri 5 Pallanga, yaitu pemahaman siswa yang rendah, yang berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan: proses belajar tetap berpusat pada guru, siswa kurang tertarik untuk menemukan dan membangun konsep pemikiran mereka sendiri tentang materi pelajaran, dan siswa kurang diberi ruang untuk mengungkapkan ide-ide mereka. Hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model PBL, yang mendapatkan nilai rata-rata 87,17, dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, yang mendapatkan nilai rata-rata 77,73.

Penelitian Djonomiarjo (2020), hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Patilanggio yang dipengaruhi oleh model *Problem Based Learning* (PBL) meningkat setelah menggunakan model PBL menjadi 81,14 lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional menjadi 76,98.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar siswa pada materi bumi dan tata surya kelas VII.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diidentifikasi adalah :

1. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru
3. Siswa masih pasif dalam proses belajar mengajar

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah pengaruh model *problem based learning* berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar siswa pada materi bumi dan tata surya kelas VII.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan terfokus, maka batasan-batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII semester genap di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan
2. Materi IPA yang dipakai dalam penelitian ini adalah subbab sistem tata surya
3. Hasil belajar yang di ukur pada penelitian ini terbatas pada ranah kognitif
4. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* (PBL)

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang di ajarkan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar siswa pada materi bumi dan tata surya?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang di ajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah ada pengaruh model *problem based learning* berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar siswa pada materi bumi dan tata surya pada kelas eksperimen?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang di ajarkan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar siswa pada materi bumi dan tata surya?
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang di ajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model *Problem*

Based Learning berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar siswa pada materi bumi dan tata surya dikelas eksperimen

1.7 Manfaat penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi siswa
Memberikan pengalaman tersendiri kepada siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa.
2. Bagi guru
Memberikan gambaran kepada guru dalam merancang pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon pendidik.